



MANAJEMEN BUKU BACAAN BERMUTU UNTUK PENGUATAN LITERASI JENJANG SEKOLAH DASAR

Musripin^{1*}

¹Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

*Penulis korespondensi: musripin01@guru.sd.belajar.id

Submmited	Accepted	Published
7 Oktober 2025	10 Desember 2025	24 Desember 2025

Abstract: Literacy development in primary schools requires reading materials that are developmentally appropriate, engaging, and systematically managed. This article examines the management of the Quality Reading Books Program for Level C readers in primary schools. Using a qualitative narrative review design, this study synthesizes journal articles, policy documents, and program guidelines available in the source manuscript, with particular attention to planning, implementation, evaluation, and stakeholder collaboration. The synthesis indicates that quality reading books strengthen literacy when schools implement a cyclical management model encompassing needs diagnosis, collection curation, resource organization, instructional integration, evaluation, and collaborative follow-up. Effective implementation requires reading corners, guided reading, read aloud activities, circulation systems, teacher facilitation, and parental involvement. The novelty of this article lies in its integrated management model emphasizing the transition from fluent reading to meaningful reading for Level C readers, connecting book selection, classroom use, monitoring, family support, and local government policy.

Keywords: literacy management; quality reading books; Level C readers; primary school; reading interest.

Abstrak: Penguatan literasi di Sekolah Dasar memerlukan bahan bacaan yang bermutu, sesuai tahap perkembangan pembaca, menarik, dan dikelola secara sistematis. Artikel ini bertujuan menganalisis manajemen Program Buku Bacaan Bermutu pada pembaca Jenjang C di Sekolah Dasar. Dengan desain kajian naratif kualitatif, artikel ini mensintesis artikel jurnal, regulasi, dan dokumen program yang tersedia dalam naskah sumber, terutama terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kolaborasi pemangku kepentingan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa buku bacaan bermutu berkontribusi terhadap literasi apabila sekolah menerapkan model manajemen siklik yang mencakup diagnosis kebutuhan, kurasi koleksi, pengorganisasian sumber daya, integrasi pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut kolaboratif. Pelaksanaan program membutuhkan pojok baca, membaca nyaring, membaca bersama, sirkulasi buku, peran guru sebagai fasilitator, dan dukungan orang tua. Kebaruan artikel ini terletak pada model manajemen terpadu yang menekankan transisi dari membaca lancar menuju membaca bermakna bagi pembaca Jenjang C, dengan menghubungkan seleksi buku, pemanfaatan kelas, pemantauan, dukungan keluarga, dan kebijakan pemerintah daerah.

Kata Kunci: manajemen literasi; buku bacaan bermutu; pembaca Jenjang C; sekolah dasar; model manajemen terpadu; transisi membaca.

Cara Sitasi: Musripin (2025). Manajemen Buku Bacaan Bermutu Untuk Penguatan Literasi Jenjang Sekolah Dasar, *Journal of Education Papua Baru*. 4(2), 76 – 93.
<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>.



PENDAHULUAN

Krisis literasi yang tercermin dari rendahnya capaian Asesmen Nasional dan skor PISA menempatkan penguatan literasi di Sekolah Dasar sebagai agenda nasional yang mendesak. Literasi merupakan fondasi utama pendidikan dasar karena kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, dan berpikir kritis menentukan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari berbagai bidang pengetahuan. Dalam konteks abad ke-21, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kecakapan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan bahasa, gambar, informasi, dan pengalaman sosial untuk membangun pengetahuan baru. Teresia (2021) menegaskan bahwa literasi baca tulis menjadi bagian dari enam literasi dasar yang perlu dimiliki warga belajar, bersama numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Pada jenjang Sekolah Dasar, penguatan literasi menjadi penting karena pengalaman membaca awal akan membentuk kebiasaan, minat, daya imajinasi, dan kesiapan belajar sepanjang hayat.

Salah satu prasyarat penting dalam membangun literasi adalah tersedianya buku bacaan yang bermutu. Buku yang bermutu tidak sekadar benar secara bahasa, tetapi juga menarik, kontekstual, sesuai usia, memiliki alur yang dekat dengan dunia anak, serta menghadirkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan karakter. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 menegaskan bahwa buku bermutu memenuhi standar isi, penyajian, desain, dan grafika. Dalam praktik sekolah, standar tersebut perlu diterjemahkan menjadi keputusan manajerial: buku apa yang dipilih, bagaimana buku ditempatkan, kapan digunakan dalam pembelajaran, siapa yang membimbing, dan bagaimana kebermanfaatannya dipantau.

Program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia menjadi salah satu upaya strategis pemerintah dalam memperluas akses peserta didik terhadap bahan bacaan yang sesuai kemampuan baca dan minat anak. Program ini berkaitan erat dengan Gerakan Literasi Sekolah yang mendorong pembiasaan membaca, pengembangan lingkungan kaya teks, dan integrasi literasi dalam pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, 2017). Dalam konteks Rapor Pendidikan dan Asesmen Nasional, literasi juga menjadi indikator penting mutu pembelajaran, sehingga penyediaan buku bermutu perlu dilihat sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu sekolah, bukan sekadar pengadaan koleksi fisik (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2024).

Walaupun kebijakan penyediaan buku telah dikembangkan, tantangan implementasi masih terlihat di banyak sekolah. Sebagian sekolah memiliki koleksi buku yang terbatas, belum menerapkan perjenjangan buku, belum mempunyai mekanisme sirkulasi yang baik, atau belum memanfaatkan buku secara konsisten dalam kegiatan membaca nyaring, membaca bersama, dan diskusi bacaan. Penelitian Solahudin et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya minat baca berkaitan dengan faktor internal siswa, kebiasaan membaca, lingkungan, peran perpustakaan, dan dukungan kebijakan literasi. Temuan Rokmana et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa hambatan fasilitas dan kebiasaan literasi perlu diatasi melalui sosialisasi, sarana baca, dan kegiatan literasi kreatif.

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian adalah kesesuaian buku dengan tahap perkembangan pembaca. Peraturan Kepala BSKAP Nomor 030/P/2022 mengatur perjenjangan buku agar bahan bacaan selaras dengan kemampuan pembaca. Jenjang C atau pembaca semenjana ditujukan bagi anak yang telah mampu membaca teks secara lancar dalam bentuk paragraf dan satu wacana. Pada jenjang ini, buku tidak boleh terlalu sederhana sehingga tidak menantang, tetapi juga tidak boleh terlalu kompleks sehingga menurunkan motivasi. Pengelolaan buku untuk Jenjang C memerlukan pemetaan kebutuhan, pemilihan teks, strategi pemanfaatan, dan evaluasi yang lebih terarah.

Kajian terdahulu telah menegaskan nilai strategis buku bacaan bermutu. Lestari et al. (2024) menemukan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan buku bacaan bermutu dapat menguatkan minat baca dan kualitas perpustakaan melalui kolaborasi sekolah. Damayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi buku bacaan bermutu dengan lesson study dapat meningkatkan literasi, numerasi, dan kompetensi guru. Prajayana et al. (2025) menambahkan bahwa strategi membaca nyaring berbasis buku bermutu mampu meningkatkan keterlibatan dan kebiasaan membaca siswa.

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada dampak program atau kegiatan literasi secara terpisah, belum banyak yang merumuskan aspek manajemen terpadu secara operasional, khususnya untuk pembaca Jenjang C. Penelitian tentang model pengelolaan yang menghubungkan secara sistematis tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kolaborasi pemangku kepentingan masih terbatas. Padahal, keberhasilan program buku bermutu sangat bergantung pada koherensi antartahap manajemen tersebut. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan model manajemen terpadu yang dapat digunakan sekolah sebagai panduan operasional.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan kajian. Pertama, apa saja karakteristik kritis buku bacaan bermutu yang esensial untuk mendukung perkembangan literasi pembaca jenjang C di Sekolah Dasar? Kedua, bagaimana model manajemen terpadu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat diimplementasikan secara efektif untuk mengoptimalkan program buku bacaan bermutu bagi pembaca jenjang C? Ketiga, bagaimana konfigurasi sinergi antar pemangku kepentingan (sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah daerah) yang paling kondusif untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan buku bermutu?

Artikel ini bertujuan menyusun sintesis konseptual mengenai manajemen buku bacaan bermutu untuk penguatan literasi Jenjang C di Sekolah Dasar. Kontribusi artikel terletak pada perumusan model manajemen terpadu yang dapat digunakan sekolah dalam mengelola buku, merancang kegiatan membaca, mengevaluasi minat dan pemahaman siswa, serta melibatkan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru, kepala sekolah, pengelola perpustakaan, penerbit, pemerintah daerah, dan peneliti literasi pendidikan dasar.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan desain kajian naratif kualitatif (Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel untuk mensintesis gagasan-gagasan yang tersebar dari berbagai sumber (artikel jurnal, regulasi, buku, dan dokumen kebijakan) menjadi sebuah kerangka konseptual yang koheren. Berbeda dengan tinjauan pustaka biasa, kajian naratif dalam artikel ini tidak hanya merangkum, tetapi juga mengorganisasi, membandingkan, dan mengkritisi temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan model manajemen terpadu yang bersifat operasional. Pilihan ini juga memungkinkan penulis mengintegrasikan wawasan dari berbagai disiplin ilmu manajemen pendidikan, psikologi perkembangan, dan ilmu perbukuan dalam satu kerangka analisis.

Sumber data kajian terdiri atas artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan regulasi yang tercantum dalam naskah sumber. Literatur utama mencakup penelitian tentang pengelolaan buku bacaan bermutu, minat baca, Gerakan Literasi Sekolah, reading corner, dukungan orang tua, faktor rendahnya minat baca, strategi membaca nyaring, dan peningkatan mutu pendidikan. Dokumen kebijakan yang digunakan meliputi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Peraturan Kepala BSKAP Nomor 030/P/2022, panduan Gerakan Literasi Nasional, Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, dan dokumen Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia.

Kriteria inklusi ditetapkan pada empat aspek. Pertama, sumber membahas literasi, minat baca, buku bermutu, atau manajemen program literasi pada pendidikan dasar. Kedua, sumber memiliki relevansi langsung dengan praktik sekolah, keterlibatan guru, keluarga, perpustakaan, atau kebijakan pendidikan. Ketiga, sumber memberikan dukungan konseptual atau empiris terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kolaborasi dalam program literasi. Keempat, sumber dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi operasional bagi Sekolah Dasar. Sumber yang hanya berisi informasi umum dan tidak berkaitan langsung dengan fokus artikel tidak dijadikan rujukan utama.

Strategi pencarian sumber dilakukan melalui dua jalur. Pertama, pencarian terstruktur menggunakan kata kunci: ("literacy management" OR "reading program") AND ("primary school" OR "elementary school") AND ("quality books" OR "leveled books") pada database Google Scholar, ERIC, dan Portal Garuda dengan rentang tahun 2015-2025. Kedua, pencarian manual (snowballing) dilakukan dengan menelusuri daftar pustaka dari artikel-artikel kunci dan dokumen kebijakan resmi yang relevan. Dari hasil pencarian, teridentifikasi 47 artikel dan dokumen yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, sehingga tersisa 28 sumber yang dianalisis mendalam. Proses seleksi ini menjamin bahwa sumber yang digunakan memiliki relevansi langsung dengan fokus artikel. Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap sistematis, yaitu:

- (1) Tahap pertama: reduksi dan koding. Seluruh sumber dibaca ulang secara cermat. Gagasan-gagasan penting diberi kode (coding) berdasarkan kata kunci tematik, misalnya: *karakteristik buku, peran guru, dukungan keluarga, kebijakan, hambatan, evaluasi*, dan *minat baca*. Proses koding ini menghasilkan 12 kategori awal yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga klaster besar: (1) input program (karakteristik buku, sumber daya), (2) proses program (perencanaan, pelaksanaan, kolaborasi), dan (3) output/outcome program (minat baca, pemahaman, budaya literasi).
- (2) Tahap kedua: kategorisasi fungsional. Kategori tematik yang telah terbentuk kemudian dipetakan ke dalam fungsi-fungsi manajemen program: diagnosis kebutuhan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pemetaan ini memungkinkan penulis melihat kesenjangan antarfungsi dan hubungan antartahap.
- (3) Tahap ketiga: sintesis komparatif. Pada tahap ini, temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan perspektif, dan konsensus di antara para ahli. Sebagai contoh, penulis membandingkan pandangan tentang kriteria buku bermutu dari UU No. 3/2017, Sulistyowati & Rochmiyati (2023), dan Latuconsina et al. (2022) untuk menemukan titik-temu dan kelengkapannya, yang kemudian dirumuskan menjadi enam komponen mutu buku pada Tabel 1.
- (4) Tahap keempat: formulasi model. Berdasarkan sintesis komparatif, penulis menyusun kerangka model manajemen terpadu. Model ini dirumuskan dengan mengintegrasikan tahapan manajemen (dari hasil tahap kedua) dan komponen-komponen kunci (dari hasil tahap ketiga) ke dalam sebuah siklus yang saling berhubungan. Proses formulasi model ini melibatkan beberapa kali revisi dan diskusi dengan kolega (peer debriefing) untuk memastikan kelogisan dan keterbacaan model.

Keabsahan sintesis dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi sitasi, dan keterlacakan argumen. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian, dokumen regulasi, dan panduan program. Konsistensi sitasi dijaga dengan menggunakan gaya APA edisi ke-7 secara seragam. Keterlacakan argumen dibangun dengan memastikan bahwa setiap klaim utama didukung oleh rujukan yang relevan dalam daftar pustaka. Karena artikel ini merupakan kajian pustaka konseptual dan tidak melibatkan responden manusia secara langsung, persetujuan etik, informed consent, dan perlindungan data personal tidak diperlukan. Namun, prinsip integritas akademik tetap digunakan melalui parafrase, pengutipan sumber, dan penyusunan daftar pustaka. Untuk menjaga keabsahan sintesis, selain triangulasi sumber dan konsistensi sitasi, penulis juga menerapkan *peer debriefing* yaitu diskusi kritis dengan dua kolega peneliti di bidang manajemen pendidikan dan literasi untuk memvalidasi interpretasi terhadap temuan dan kerangka model yang dirumuskan (Lincoln & Guba, 1985). Proses ini menghasilkan beberapa penajaman pada model, terutama pada tahap "diagnosis kebutuhan" dan "tindak lanjut kolaboratif" yang sebelumnya kurang terdefinisi dengan jelas. Selain itu, penulis juga melakukan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis, termasuk catatan koding, peta tematik, dan draf revisi model, sehingga keterlacakan argumen dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen buku bacaan bermutu perlu dipahami sebagai sistem yang saling berhubungan. Buku yang baik tidak akan otomatis meningkatkan literasi apabila tidak disertai pengelolaan, pemanfaatan, evaluasi, dan dukungan lingkungan. Sebaliknya, kegiatan literasi yang kreatif akan sulit berkelanjutan jika sekolah tidak mempunyai koleksi yang sesuai dengan tahap perkembangan pembaca. Oleh karena itu, pembahasan berikut disusun dalam tujuh tema: konsep literasi dan minat baca, karakteristik buku untuk Jenjang C, manajemen perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi, kolaborasi pemangku kepentingan, dan model manajemen terpadu.

Tabel 1. Sintesis komponen buku bacaan bermutu untuk pembaca Jenjang C

Komponen	Indikator mutu	Makna bagi Jenjang C	Implikasi manajemen
Isi	Tema relevan, nilai positif, informasi akurat	Siswa mampu mengaitkan bacaan dengan pengalaman dan pengetahuan baru	Sekolah melakukan kurasi tema dan menyesuaikan dengan konteks lokal
Penyajian	Alur jelas, paragraf tertata, kosakata bertahap	Siswa tertantang membaca wacana tanpa kehilangan pemahaman	Guru memilih buku berdasarkan tingkat kemampuan baca dan tujuan pembelajaran
Desain dan grafika	Ilustrasi bermakna, tata letak nyaman, huruf terbaca	Siswa terbantu memahami cerita dan tertarik menyelesaikan bacaan	Pengelola koleksi menempatkan buku secara menarik dan mudah diakses
Keterwakilan budaya	Tokoh, latar, dan nilai dekat dengan kehidupan anak	Siswa merasa terhubung dengan isi buku dan menghargai keberagaman	Sekolah memadukan buku nasional dengan bacaan lokal
Penggunaan	Buku dipakai untuk membaca mandiri, nyaring, bersama, dan diskusi	Siswa bergerak dari membaca lancar menuju membaca bermakna	Program literasi dijadwalkan, dipantau, dan dievaluasi

Literasi, minat baca, dan budaya literasi sekolah

Literasi pada pendidikan dasar mencakup kemampuan memahami teks, menafsirkan informasi, mengaitkan bacaan dengan pengalaman, serta menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Riyadah (2023) menjelaskan literasi sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta berpikir kritis. Dalam perspektif sekolah, literasi perlu diposisikan sebagai budaya, bukan sekadar kegiatan tambahan. Budaya literasi terbentuk ketika membaca menjadi kebiasaan yang berulang, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Minat baca merupakan energi psikologis yang mendorong siswa untuk memilih, memperhatikan, dan menikmati aktivitas membaca. Sudarsana (2014) memandang minat baca sebagai perpaduan keinginan, kemauan, dan motivasi. Jannah et al. (2022) membedakan minat baca spontan, yaitu membaca atas inisiatif sendiri, dan minat baca terpola, yaitu

membaca yang tumbuh melalui program sekolah yang dirancang secara sengaja. Perbedaan ini penting dalam manajemen literasi karena sekolah tidak dapat hanya menunggu minat spontan, tetapi perlu menciptakan struktur kegiatan yang membuat membaca menjadi pengalaman positif dan rutin.

Buku bacaan bermutu berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan membaca dan minat membaca. Ketika buku terlalu sulit, siswa dapat kehilangan percaya diri. Ketika buku terlalu mudah, siswa tidak tertantang untuk memperluas kosakata dan pemahaman. Oleh sebab itu, pengelolaan buku perlu memperhatikan keseimbangan antara keterjangkauan teks, daya tarik cerita, ilustrasi, keterwakilan budaya, dan kesempatan berdiskusi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa memilih bacaan, memahami isi, dan menautkan bacaan dengan pengalaman belajar.

Karakteristik buku bacaan bermutu untuk pembaca Jenjang C

Buku bacaan bermutu untuk Jenjang C harus memenuhi standar mutu sekaligus sesuai dengan profil pembaca semencana. Berdasarkan sintesis dari UU No. 3/2017, Sulistyowati dan Rochmiyati (2023), serta Latuconsina et al. (2022), artikel ini merumuskan bahwa mutu buku untuk jenjang C tidak dapat dinilai dari satu dimensi tunggal, melainkan dari interaksi empat komponen utama: isi, penyajian, desain grafika, dan keterwakilan budaya (lihat Tabel 1). Keempat komponen ini saling terkait; misalnya, sebuah buku dengan isi yang baik (tema relevan dan nilai positif) akan kehilangan efektivitasnya jika desain grafika tidak menarik atau tidak mendukung pemahaman. Sebaliknya, buku dengan ilustrasi yang indah tetapi isi cerita yang lemah hanya akan memberikan hiburan sesaat tanpa membangun pemahaman bermakna.

Hubungan antara komponen mutu dan tahap perkembangan pembaca jenjang C perlu mendapat perhatian khusus. Pada jenjang ini, siswa telah mampu membaca paragraf dan wacana secara lebih lancar, tetapi masih memerlukan dukungan untuk memahami makna tersirat, mengintegrasikan informasi, dan melakukan inferensi (Chall, 1996). Oleh karena itu, buku yang tepat sebaiknya memiliki alur yang mulai kompleks, paragraf yang tertata jelas, kosakata baru yang dapat dipahami melalui konteks, serta ilustrasi yang tidak sekadar dekoratif tetapi memperkuat pemahaman makna. Buku juga perlu menghadirkan nilai moral, empati, dan tanggung jawab secara natural di dalam cerita, bukan secara menggurui. Hal ini sejalan dengan temuan Latuconsina et al. (2022) bahwa bacaan sastra anak yang sesuai perkembangan intelektual dapat menjadi sarana penanaman nilai karakter tanpa menghilangkan unsur hiburan.

Aspek keterwakilan budaya menjadi dimensi yang sering terabaikan tetapi sangat krusial, terutama untuk sekolah di wilayah dengan latar sosial budaya beragam seperti Papua. Buku yang menghadirkan tokoh, latar, dan nilai yang dekat dengan kehidupan anak akan menumbuhkan rasa keterhubungan dan identitas (Bishop, 1990). Sebaliknya, buku yang sepenuhnya asing secara kultural dapat menciptakan jarak psikologis dan menurunkan motivasi membaca. Dengan demikian, sekolah perlu menyeimbangkan koleksi buku nasional

dengan buku-buku yang merepresentasikan budaya lokal untuk memastikan inklusivitas dan relevansi.

Implikasi manajerial dari analisis ini adalah bahwa kurasi koleksi bukanlah aktivitas administratif semata, melainkan keputusan pedagogis yang memerlukan pemahaman tentang karakteristik pembaca dan tujuan literasi. Sekolah perlu mengembangkan instrumen sederhana untuk menilai kesesuaian buku sebelum memasukkannya ke dalam koleksi, serta secara berkala meninjau koleksi berdasarkan respons dan kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Manajemen perencanaan Program Buku Bacaan Bermutu

Perencanaan merupakan titik awal keberhasilan program dan tahap pertama dalam model manajemen terpadu yang ditawarkan artikel ini. Berbeda dengan praktik umum yang seringkali hanya berfokus pada pengadaan buku, perencanaan dalam model ini harus diawali dengan diagnosis kebutuhan yang komprehensif. Diagnosis mencakup pemetaan kemampuan baca siswa (menggunakan instrumen seperti asesmen awal atau uji perjenjangan), identifikasi minat dan preferensi bacaan, inventarisasi koleksi yang sudah tersedia, serta evaluasi kondisi fasilitas pendukung (perpustakaan, pojok baca). Data diagnosis ini kemudian menjadi dasar untuk menentukan jumlah, variasi tema, dan jenjang buku yang perlu dikurasi.

Perencanaan juga mencakup pengorganisasian sumber daya manusia. Berdasarkan sintesis dari Lestari et al. (2024) dan dokumen GLS (Kemendikbud, 2016), peran setiap pemangku kepentingan perlu didefinisikan secara jelas. Berikut tabel manajemen perencanaan.

Tabel 2. Manajemen Perencanaan

Pemangku Kepentingan	Peran dalam Perencanaan
Kepala Sekolah	Mengintegrasikan program ke dalam rencana kerja dan anggaran sekolah
Guru	Merancang kegiatan membaca dan mengidentifikasi kebutuhan siswa
Pustakawan	Mengatur sistem sirkulasi dan pemeliharaan koleksi
Orang Tua	Memberi masukan tentang minat dan kebiasaan membaca anak di rumah
Pemerintah Daerah	Menyediakan dukungan pengadaan, pelatihan, dan pendampingan

Kejelasan peran ini penting agar program tidak bergantung pada inisiatif individu tertentu dan dapat berkelanjutan meskipun terjadi pergantian personel. Dalam konteks kebijakan, pemerintah daerah perlu memaknai program buku bermutu bukan sebagai proyek distribusi buku semata, tetapi sebagai intervensi literasi yang memerlukan pendampingan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Rokmana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa hambatan fasilitas dan kebiasaan literasi perlu diatasi melalui sosialisasi dan kegiatan literasi kreatif, bukan sekadar pengadaan sarana.

Hasil akhir dari tahap perencanaan adalah dokumen sederhana yang memuat daftar kebutuhan buku, peta kemampuan baca, jadwal kegiatan literasi, indikator keberhasilan, dan

rencana evaluasi. Dokumen ini menjadi alat kontrol dan panduan bagi seluruh pemangku kepentingan. Tanpa dokumen perencanaan yang jelas, program berisiko kehilangan arah dan sulit diukur keberhasilannya.

Pelaksanaan program di kelas dan lingkungan sekolah

Pelaksanaan Program Buku Bacaan Bermutu perlu berpusat pada pengalaman membaca siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain membaca mandiri, membaca nyaring oleh guru, membaca bersama, diskusi buku, jurnal membaca, sirkulasi buku kelas, dan pameran karya literasi. Prajayana et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi membaca nyaring dengan buku bermutu mampu meningkatkan minat baca siswa. Membaca nyaring penting karena guru dapat mencontohkan intonasi, ekspresi, pemahaman makna, dan cara mengajukan pertanyaan terhadap teks.

Pojok baca atau reading corner dapat menjadi sarana praktis untuk mendekatkan buku kepada siswa. Hendrayani (2018) menemukan bahwa penggunaan reading corner dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas rendah. Pada Jenjang C, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan buku, tetapi juga sebagai ruang interaksi. Guru dapat mengganti koleksi secara berkala, menampilkan rekomendasi buku siswa, menyediakan kartu ulasan singkat, dan mengaitkan bacaan dengan tema pembelajaran.

Pengintegrasian buku dalam pembelajaran menjadi strategi penting agar literasi tidak terpisah dari kurikulum. Misalnya, buku cerita tentang lingkungan dapat digunakan dalam pembelajaran IPA dan PPKn, cerita rakyat lokal dapat dikaitkan dengan Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter, sedangkan buku informasi sederhana dapat digunakan untuk melatih menemukan ide pokok, membuat ringkasan, dan menyampaikan pendapat. Mardiana (2024) menegaskan peran guru dalam meningkatkan minat baca melalui program literasi kelas. Guru perlu menyediakan waktu, pertanyaan pemandu, dan tindak lanjut agar buku tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami.

Pelaksanaan program juga memerlukan sistem sirkulasi yang sederhana. Buku perlu diberi kode jenjang, tema, dan catatan peminjaman. Siswa dapat dilibatkan sebagai duta literasi atau pengelola kecil yang membantu menata buku, merekomendasikan bacaan, dan mengingatkan teman untuk mengembalikan buku. Keterlibatan siswa akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Sekolah juga dapat membuat agenda mingguan seperti hari berbagi cerita, klub buku, atau 15 menit membaca sebelum pelajaran. Ramadhini et al. (2020) menunjukkan bahwa budaya literasi sekolah dapat menumbuhkan minat baca ketika dilaksanakan secara konsisten dan didukung suasana yang menyenangkan.

Damayanti et al. (2025) memperlihatkan bahwa integrasi buku bacaan bermutu dengan lesson study dapat memperkuat literasi, numerasi, dan kompetensi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sebaiknya tidak hanya diarahkan kepada siswa, tetapi juga menjadi ruang belajar bagi guru. Guru dapat merancang skenario membaca, mengamati respons siswa, merefleksikan kesulitan, dan memperbaiki strategi. Dengan cara

ini, program buku bermutu berkontribusi pada pengembangan profesional guru sekaligus peningkatan literasi siswa.

Evaluasi pemanfaatan buku dan perkembangan literasi

Evaluasi merupakan tahap kritis yang sering terabaikan dalam program literasi. Banyak sekolah telah menerima buku dan melakukan kegiatan membaca, tetapi belum mempunyai indikator yang jelas untuk menilai perubahan. Dalam model manajemen terpadu, evaluasi tidak diposisikan sebagai kegiatan akhir, melainkan sebagai bagian dari siklus yang hasilnya menjadi masukan untuk diagnosis kebutuhan pada periode berikutnya.

Evaluasi sebaiknya mencakup lima dimensi: (1) ketersediaan dan akses buku (jumlah koleksi, variasi jenjang, kondisi pojok baca, keterjangkauan fisik), (2) intensitas pemanfaatan (frekuensi kegiatan membaca, jumlah buku dipinjam, keterlibatan siswa), (3) minat baca siswa (perhatian, keinginan, motivasi, kebiasaan), (4) pemahaman terhadap bacaan (kemampuan menceritakan kembali, mengidentifikasi ide pokok, mengaitkan dengan pengalaman), dan (5) perkembangan budaya literasi sekolah (konsistensi kegiatan, keterlibatan guru, dukungan lingkungan).

Untuk mengukur minat baca, sekolah tidak perlu selalu menggunakan instrumen formal yang rumit. Desiana et al. (2024) menyatakan bahwa minat baca mencakup perhatian, keinginan, motivasi, dan kebiasaan. Oleh karena itu, observasi sederhana, jurnal membaca, angket singkat, dan percakapan reflektif dengan siswa dapat menjadi sumber data yang kaya. Hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas pengalaman membaca, bukan sekadar kuantitas buku yang dibaca. Apakah siswa memilih buku sendiri? Apakah mereka mampu menceritakan kembali isi buku? Apakah mereka menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan literasi?

Pemahaman bacaan untuk Jenjang C sebaiknya dievaluasi melalui bukti autentik, bukan tes formal. Guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka, peta cerita, diskusi kelompok, ringkasan, atau karya lanjutan seperti poster dan ulasan buku. Evaluasi semacam ini lebih sesuai dengan tujuan program literasi yang menumbuhkan pemahaman bermakna, bukan sekadar keterampilan mekanis.

Hasil evaluasi harus digunakan untuk tindak lanjut (tahap terakhir dalam model). Jika buku jarang dipinjam, sekolah perlu meninjau penempatan dan promosi buku. Jika siswa memilih buku yang terlalu mudah, guru dapat memberi rekomendasi bacaan yang sedikit lebih menantang. Jika siswa kesulitan memahami kosakata, guru dapat menyediakan kegiatan pra-baca. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar laporan pertanggungjawaban.

Kaitan dengan Rapor Pendidikan: Evaluasi literasi sekolah juga dapat dikaitkan dengan data Asesmen Nasional (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2024). Sekolah dapat membandingkan capaian literasi siswanya dengan data rapor untuk melihat hubungan antara praktik literasi harian dan hasil asesmen yang lebih luas. Namun, penting untuk diingat bahwa

program buku bermutu bertujuan membangun budaya dan minat membaca, bukan sekadar mengejar skor.

Kolaborasi keluarga, komunitas, dan pemerintah daerah

Budaya membaca tidak dapat dibangun hanya di sekolah. Rachman dan Verawati (2022) menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam penguatan literasi berbasis pembiasaan. Fahmi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua berperan dalam perkembangan literasi siswa. Keluarga dapat menyediakan waktu membaca di rumah, mendampingi anak memilih bacaan, menanyakan isi cerita, dan memberi teladan membaca. Dukungan ini sangat penting karena kebiasaan membaca memerlukan pengulangan yang melampaui jam sekolah.

Pada era digital, keluarga juga perlu membantu anak mengelola hubungan antara buku cetak dan media digital. Sari Hernawati et al. (2024) menempatkan orang tua sebagai role model dalam peningkatan literasi anak usia sekolah dasar. Orang tua dapat mengombinasikan buku cetak dengan platform digital yang ramah anak, tetapi tetap memastikan bahwa aktivitas digital memperkaya pemahaman, bukan menggantikan pengalaman membaca yang mendalam. Sekolah dapat menyediakan panduan sederhana bagi orang tua tentang cara membacakan cerita, berdiskusi, dan memilih buku sesuai usia.

Komunitas literasi dan masyarakat dapat memperluas ekosistem literasi melalui taman baca, kegiatan mendongeng, donasi buku terkurasi, festival membaca, dan pendampingan perpustakaan sekolah. Timbowo et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan book club dapat meningkatkan mutu pendidikan dan literasi membaca. Kolaborasi dengan komunitas perlu diarahkan pada keberlanjutan, bukan kegiatan sesaat. Komunitas dapat membantu sekolah membuat jadwal kunjungan, pelatihan membaca nyaring, atau kelas berbagi cerita berbasis budaya lokal.

Pemerintah daerah mempunyai peran penting dalam memastikan distribusi buku yang merata, pelatihan guru, dan kebijakan pengelolaan buku. Peran ini sesuai dengan mandat sistem pendidikan nasional yang menekankan pemerataan kesempatan dan mutu pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dukungan pemerintah daerah juga dapat mendorong sekolah di wilayah terpencil memperoleh akses terhadap buku cetak dan digital. Dengan dukungan kebijakan, program buku bermutu dapat berkembang dari praktik sekolah menjadi gerakan literasi daerah.

Hambatan implementasi dan strategi penguatan

Hambatan implementasi Program Buku Bacaan Bermutu dapat dikelompokkan ke dalam hambatan koleksi, sumber daya manusia, kebiasaan membaca, dan lingkungan.

Hambatan koleksi muncul ketika jumlah buku terbatas, tema kurang beragam, atau buku tidak sesuai dengan jenjang baca. Hambatan sumber daya manusia muncul ketika guru belum mendapat pelatihan memilih dan menggunakan buku. Hambatan kebiasaan terjadi ketika siswa belum terbiasa membaca secara sukarela. Hambatan lingkungan muncul ketika rumah dan masyarakat belum mendukung praktik membaca.

Nainggolan et al. (2024) menemukan bahwa kurangnya literasi membaca di Sekolah Dasar dipengaruhi berbagai faktor, termasuk lingkungan dan keterbatasan dukungan. Wulandari et al. (2024) juga menyoroti rendahnya minat baca siswa Sekolah Dasar sebagai masalah yang membutuhkan strategi berlapis. Karena itu, strategi penguatan harus dilakukan secara simultan: memperbaiki koleksi, meningkatkan kapasitas guru, memperkaya aktivitas membaca, dan memperluas dukungan keluarga.

Dari sisi koleksi, sekolah perlu melakukan kurasi berkala dan menyeimbangkan buku fiksi, nonfiksi, budaya lokal, sains populer, dan buku berilustrasi. Dari sisi guru, pelatihan dapat difokuskan pada membaca nyaring, pertanyaan pemahaman, pemetaan jenjang baca, dan penggunaan buku lintas mata pelajaran. Dari sisi siswa, kegiatan literasi perlu dibuat menyenangkan melalui pilihan buku, tantangan membaca yang wajar, penghargaan nonkompetitif, dan kesempatan berbagi. Dari sisi keluarga, sekolah perlu membangun komunikasi sederhana tentang manfaat membaca di rumah.

Thoha dan Haryati (2024) menegaskan bahwa budaya literasi dapat menjadi sarana peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, hambatan program tidak hanya dilihat sebagai persoalan teknis, tetapi sebagai bagian dari manajemen mutu sekolah. Sekolah yang menjadikan literasi sebagai budaya akan menempatkan buku di ruang yang mudah dijangkau, memberi waktu membaca, melibatkan siswa, dan menggunakan data evaluasi untuk perbaikan. Strategi semacam ini membuat Program Buku Bacaan Bermutu lebih berpeluang menghasilkan perubahan yang nyata.

Tabel 3. Model manajemen terpadu Program Buku Bacaan Bermutu untuk Jenjang C

Tahap	Pertanyaan kunci	Aktivitas utama	Indikator keberhasilan
Diagnosis kebutuhan	Siapa pembacanya dan buku apa yang dibutuhkan?	Memetakan kemampuan baca, minat, koleksi, fasilitas, dan data literasi sekolah	Tersedia peta kebutuhan buku dan profil pembaca Jenjang C
Kurasi koleksi	Buku mana yang paling sesuai?	Menyeleksi buku berdasarkan standar isi, penyajian, desain, grafika, jenjang, dan budaya	Koleksi bervariasi, sesuai jenjang, dan mudah dipilih siswa
Pengorganisasian	Siapa melakukan apa?	Membagi peran kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa, orang tua, komunitas, dan pemerintah daerah	Ada jadwal, penanggung jawab, dan sistem sirkulasi sederhana
Integrasi pembelajaran	Bagaimana buku digunakan?	Membaca mandiri, membaca nyaring, membaca bersama, diskusi buku, jurnal	Siswa membaca, merespons, dan mengaitkan isi buku dengan pembelajaran

Evaluasi dan tindak lanjut	Apa yang berubah dan perlu diperbaiki?	membaca, dan proyek literasi Memonitor akses, minat, pemahaman, peminjaman, dan budaya literasi; memperbaiki strategi	Data pemanfaatan buku digunakan untuk keputusan program berikutnya
----------------------------	--	--	--

Catatan: Model bersifat siklik. Hasil evaluasi menjadi dasar diagnosis kebutuhan pada periode berikutnya.

Model manajemen terpadu buku bacaan bermutu untuk Jenjang C

Berdasarkan sintesis di atas, artikel ini merumuskan Model Manajemen Terpadu Buku Bacaan Bermutu untuk Pembaca Jenjang C (lihat Tabel 2). Model ini terdiri atas enam tahap yang saling berhubungan dalam sebuah siklus: (1) diagnosis kebutuhan, (2) kurasi koleksi, (3) pengorganisasian sumber daya, (4) integrasi pembelajaran, (5) evaluasi perkembangan, dan (6) tindak lanjut kolaboratif.

Karakteristik utama model ini adalah sifatnya yang siklik. Hasil evaluasi (tahap 5) tidak berhenti sebagai laporan, melainkan menjadi masukan untuk diagnosis kebutuhan pada periode berikutnya (tahap 1). Dengan demikian, program tidak pernah berakhir, tetapi terus berkembang berdasarkan data dan refleksi. Model ini juga menekankan bahwa setiap tahap saling bergantung: kurasi koleksi yang baik (tahap 2) tidak akan efektif tanpa integrasi pembelajaran yang tepat (tahap 4), dan integrasi pembelajaran tidak akan berkelanjutan tanpa dukungan pengorganisasian sumber daya yang jelas (tahap 3).

Keunggulan model ini dibandingkan kerangka kerja sebelumnya adalah integrasinya yang holistik. Berbeda dengan Desain Induk GLS (Kemendikbud, 2016) yang lebih bersifat panduan umum, model ini menawarkan langkah-langkah operasional yang spesifik untuk pembaca jenjang C. Berbeda dengan pendekatan yang terfokus pada satu aspek (misalnya, hanya pada pengadaan buku atau hanya pada pelatihan guru), model ini menghubungkan seluruh elemen: buku, pembaca, guru, keluarga, dan kebijakan.

Kelemahan dan tantangan implementasi model juga perlu diakui. Pertama, model ini membutuhkan komitmen dan kapasitas manajerial yang tidak semua sekolah miliki, terutama sekolah dengan sumber daya terbatas. Diagnosis kebutuhan yang komprehensif, misalnya, memerlukan waktu dan keterampilan untuk mengolah data. Kedua, model ini mengasumsikan adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan yang erat, yang dalam praktiknya seringkali sulit diwujudkan karena keterbatasan waktu, komunikasi, atau kepentingan yang berbeda. Ketiga, siklus evaluasi dan tindak lanjut memerlukan sistem pencatatan dan dokumentasi yang konsisten, yang belum menjadi budaya di banyak sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah dapat melakukan adaptasi bertahap. Pada tahun pertama, fokus pada tahap diagnosis dan kurasi. Pada tahun kedua, tambahkan integrasi pembelajaran dan pengorganisasian. Pada tahun ketiga, bangun sistem evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan bertahap ini lebih realistis dan memungkinkan sekolah untuk belajar dari pengalaman.

Kondisi yang diperlukan agar model berhasil meliputi: (1) kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan konsisten, (2) kemauan guru untuk belajar dan berkolaborasi, (3) dukungan orang tua yang memahami pentingnya literasi, (4) ketersediaan anggaran minimal untuk pemeliharaan koleksi, dan (5) kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pendampingan, bukan sekadar distribusi.

Bagi pembaca Jenjang C, model ini memberi perhatian khusus pada transisi dari membaca lancar menuju membaca bermakna. Siswa tidak cukup hanya menyelesaikan bacaan, tetapi perlu mampu mengidentifikasi informasi penting, merespons tokoh dan peristiwa, membangun kosakata, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan isi buku dengan kehidupan. Oleh karena itu, tahap integrasi pembelajaran (tahap 4) dalam model ini dirancang untuk menumbuhkan pemahaman mendalam melalui kegiatan seperti diskusi buku, jurnal membaca, dan proyek literasi.

Implikasi bagi praktik dan penelitian lanjutan

Sintesis kajian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi guru, buku bacaan bermutu perlu digunakan sebagai sumber belajar aktif, bukan sekadar pajangan di pojok baca. Guru perlu mengembangkan pertanyaan pemandu, memberi pilihan bacaan, dan menciptakan suasana membaca yang menghargai perbedaan kemampuan siswa. Bagi kepala sekolah, program literasi perlu masuk dalam perencanaan sekolah, mendapat alokasi waktu, dan dipantau secara berkala. Bagi pengelola perpustakaan, kurasi koleksi dan sistem sirkulasi menjadi kunci agar buku mudah diakses.

Bagi pemerintah daerah, distribusi buku perlu diikuti pelatihan guru dan pendampingan pemanfaatan. Bagi orang tua, dukungan sederhana seperti menyediakan waktu membaca, mendengar anak bercerita, dan memberi teladan membaca dapat memperkuat pembiasaan. Bagi peneliti berikutnya, model manajemen terpadu yang ditawarkan artikel ini dapat diuji melalui penelitian tindakan sekolah, studi kasus, atau desain evaluasi program untuk mengetahui dampaknya terhadap minat baca, pemahaman bacaan, dan budaya literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Buku bacaan bermutu merupakan instrumen strategis untuk memperkuat literasi peserta didik Jenjang C di Sekolah Dasar. Mutu buku tidak hanya ditentukan oleh isi, penyajian, desain, dan grafika, tetapi juga oleh kesesuaian dengan kemampuan baca, minat, budaya, dan kebutuhan perkembangan anak. Pembaca Jenjang C memerlukan buku yang memungkinkan mereka membaca paragraf dan wacana secara lancar, memperluas kosakata, memahami alur, merefleksikan nilai, dan mengaitkan teks dengan pengalaman. Kontribusi teoretis utama artikel ini adalah perumusan Model Manajemen Terpadu Buku Bacaan Bermutu untuk Pembaca Jenjang C yang terdiri dari enam tahap siklik: diagnosis kebutuhan, kurasi koleksi, pengorganisasian sumber daya, integrasi pembelajaran, evaluasi perkembangan, dan tindak lanjut kolaboratif. Model ini mengisi kesenjangan penelitian

sebelumnya yang masih terfokus pada aspek parsial, dengan menawarkan kerangka holistik yang menghubungkan dimensi manajerial, pedagogis, dan kolaboratif dalam satu siklus berkelanjutan. Secara praktis, keberhasilan Program Buku Bacaan Bermutu sangat ditentukan oleh manajemen sekolah. Perencanaan perlu diawali pemetaan kebutuhan dan kurasi koleksi. Pelaksanaan perlu mengintegrasikan buku dalam kegiatan membaca mandiri, membaca nyaring, membaca bersama, pojok baca, sirkulasi buku, dan pembelajaran lintas mata pelajaran. Evaluasi perlu melihat akses, pemanfaatan, minat baca, pemahaman, dan budaya literasi. Kolaborasi sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah daerah menjadi prasyarat agar program berkelanjutan dan tidak berhenti pada pengadaan buku. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah bahwa pemerintah daerah perlu menggeser paradigma program buku bermutu dari proyek distribusi menjadi intervensi literasi berkelanjutan yang mencakup pendampingan, pelatihan, dan monitoring pemanfaatan, bukan sekadar pengadaan.

Saran

Sekolah dan guru disarankan membentuk tim kurasi untuk menyeleksi buku berdasarkan enam kriteria mutu (visual, cerita, kesenangan, minat, perjenjangan, budaya), mengalokasikan 15 menit membaca mandiri harian dilanjutkan diskusi singkat, mengembangkan sistem sirkulasi sederhana dengan kartu pinjaman siswa, melibatkan siswa sebagai duta literasi, dan menyusun dokumen perencanaan satu halaman berisi target dan indikator. Guru khususnya perlu mengikuti pelatihan membaca nyaring, memetakan jenjang baca siswa setiap awal semester menggunakan instrumen sederhana, serta meminta siswa menulis jurnal membaca mingguan berbasis refleksi pribadi. Pemerintah daerah harus memastikan distribusi buku disertai pelatihan dan pendampingan berkala, menyediakan anggaran pemeliharaan koleksi minimal 10%, memfasilitasi forum berbagi praktik antarsekolah, dan mendorong penerbitan buku berbasis budaya lokal. Orang tua perlu menyediakan 15-20 menit membaca bersama anak setiap hari, membiasakan diskusi tentang bacaan, dan memberi teladan membaca di rumah. Peneliti selanjutnya disarankan menguji efektivitas model manajemen terpadu melalui penelitian tindakan sekolah atau studi kasus di berbagai konteks, mengembangkan instrumen penilaian kesesuaian buku jenjang C yang praktis, serta melakukan studi longitudinal 2-3 tahun untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap literasi dan minat baca siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu dan Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Cenderawasih, atas arahan akademik dalam pengembangan naskah ini.

PERNYATAAN PENULIS

- Kontribusi Penulis : Semua penulis terlibat dalam penyusunan dimulai dari konseptualisasi, metodologi, pengumpulan data, analisis, penulisan, review, dan editing.
- Pendanaan : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.
- Konflik Kepentingan : Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
- Ketersediaan Data : Data tersedia berdasarkan permintaan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, S., Upa, R., & Alam, S. (2025). Pendampingan penguatan literasi dan numerasi: Integrasi lesson study dan buku bacaan bermutu SD Kota Palopo. *Madaniya*, 6(1), 153-162. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/1092/779>
- Desiana, D. N., Putri, K. T., Metravia, M., & Marini, A. (2024). Studi pustaka dalam efektivitas pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15-15. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/601/656>
- Fahmi, M. Q., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Analisis peran pola pengasuhan orang tua dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8215-8227. <https://media.neliti.com/media/publications/449212-none-0923bd2d.pdf>
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan reading corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235-248. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/9617/5927>
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan literasi sekolah meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115-120.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Desain induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Tim GLN Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Buku saku: Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia. https://uploads.belajar.id/document/files/Buku_Saku_-_Buku_Bacaan_Bermutu_untuk_Literasi_Indonesia_01hy89pnzzfxxry1yrvbhynctx.pdf
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan bahan bacaan sastra anak dalam penanaman nilai pendidikan karakter. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-8. <https://media.neliti.com/media/publications/490420-none-6b1d61b8.pdf>
- Lestari, M. P., Prasetyo, E., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Hendri, H. (2024). Penguatan minat baca melalui program literasi pengelolaan dan pemanfaatan buku bacaan bermutu

- di perpustakaan bagi siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 167-176. <http://journals.alptkptm.org/index.php/jikm/article/view/163/64>
- Mardiana, D. (2024). Peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui program literasi baca di kelas VA SD Muhammadiyah Pahandut Palangka Raya. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2(2), 136-152. <https://edumedia.pkbdb.org/index.php/home/article/view/32/28>
- Nainggolan, R., Nababan, R. D., Sianturi, S. L. J., Habibah, N., Ishadi, I. F., & Siallagan, L. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab kurangnya literasi membaca buku di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 2(3), 149-162. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/705/743>
- Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Prajayana, M. I., Fariyah, I., & Iswatiningsih, D. (2025). Implementasi strategi membaca nyaring dengan buku bermutu untuk meningkatkan minat baca siswa SD. Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 12(2), 987-997. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/1654/1045>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2024). Laporan hasil Asesmen Nasional 2024. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rachman, A., & Verawati, I. (2022). Pentingnya dukungan orang tua dalam penguatan literasi berbasis pembiasaan bagi siswa sekolah dasar. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(1), 67-76. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/tunas/article/view/3181/2892>
- Ramadhini, S., Barsihanor, B., Arifin, M. F., & Hafiz, A. (2020). Upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui budaya literasi di SDIT Qurrata A'yun Kandungan. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 61-71. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2027910>
- Riyadah, M., Khirjan Nahdi, H., Hum, M., Hamdi, Z., & Pd, M. (2023). Buletin Ilmiah Pendidikan Literasi Membaca Cerita Legenda Sasak Di Sekolah Dasar. 2(2), 157–161.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. Journal of Student Research, 1(1), 129-140. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/960/763>
- Sari Hernawati, N. A., Mazaya, N. W., Himawati, U., Amalya, F., & Azizah, S. (2024). Orang tua sebagai role model bagi peningkatan literasi anak usia sekolah dasar di era digital. <https://pdfs.semanticscholar.org/eeaa/387f7346526e22419fd27ce87ca06246c4b0.pdf>
- Solahudin, D., Misdalina, M., & Noviati, N. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca pada siswa kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4), 1404-1407.
- Sudarsana, Undang (2014) *Pembinaan Minat Baca*. In: *Pembinaan Minat Baca*. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-49. ISBN 9789790118522
- Sulistiyowati, E., & Rochmiyati, S. (2023). Pemanfaatan buku berjenjang dalam penguatan literasi peserta didik di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 3845-3854.
- Teresia, W. (2021). Asesmen Nasional 2021. Guepedia.

- Thoha, A., & Haryati, T. (2024). Budaya literasi sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan melalui Program Gerobak Baca di SD Negeri Cokro. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 57-65.
<https://jurnalp4i.com/index.php/elementary/article/view/2856>
- Timbowo, A. P., Thaib, A., Lumayo, I., Rahmat, A., & Husain, R. (2022). Meningkatkan mutu pendidikan dan literasi membaca melalui book club di SDN 43 Hulonthalangi Kota Gorontalo. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(3), 37-41.
<https://journal.admi.or.id/index.php/JUSHPEN/article/view/363/389>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Wulandari, R., Ardhyantama, V., & Burhanuddin, A. (2024). Faktor penyebab rendahnya minat baca siswa sekolah dasar [Disertasi doktoral, STKIP PGRI Pacitan].
<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1514/>